

INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Subar Junanto¹, Abdul Wahid², Retno Wahyuningsih³

¹IAIN Surakarta, Indonesia

²IAIN Surakarta, Indonesia

³IAIN Surakarta, Indonesia

subarjunanto82@gmail.com, 248sidoel@gmail.com, retnowahyuningsih2008@gmail.com

Abstract

The problem in this research is degradation of nationalism along the time. The purpose of this study is to determine the internalization of nationalism values in early childhood education learning. This research used descriptive qualitative approach. This research was conducted at PAUD Insan Kamil Dharma Wanita IAIN Surakarta from December 2019 to April 2020. The research subjects were teachers and class B, while the informants were the headmasters and the teacher of class A. Data were collected by observation, interviews, and documentation. The validity of the data is tested using source and method triangulation. The collected data then analyzed by the stages of data reduction, presentation, and concluding. The result showed that internalization was carried out through three stages. There are transformation of values, transaction value, and internalization through the lecture method, habituation and repetition conducted by the teacher in delivering the material. The nationalism internalized in the aspect of developing religious and moral values is the value of helping, cooperation, mutual respect and tolerance.

Keywords: *Internalization, Nationalism Values, PAUD Learning*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rasa nasionalisme sudah mulai luntur seiring dengan perkembangan jaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta dari bulan Desember 2019 sampai dengan April 2020. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas B. Informan yaitu kepala sekolah dan siswa kelas A. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi, sumber, dan metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi yang dijalankan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi melalui metode ceramah, pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi. Rasa cinta tanah air atau nasionalisme diinternalisasikan pada aspek pengembangan nilai agama dan moral adalah nilai tolong menolong, kerjasama, saling menghargai dan toleransi.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai Nasionalisme, Pembelajaran PAUD*

PENDAHULUAN

Nasionalisme adalah paham kebangsaan, yang berarti seseorang yang mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya dan cinta terhadap bangsanya sendiri. Nasionalisme Indonesia adalah paham cinta terhadap bangsa Indonesia dengan cara menempatkan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan dengan tetap menghargai adanya persamaan harkat dan martabat setiap bangsa, mengakui dan menghargai kedaulatan setiap bangsa serta menjalin hubungan persahabatan dan kerja sama dengan semua bangsa. (Junanto, 2013:11)

Fenomena yang ada saat ini rasa nasionalisme yang dimiliki setiap orang dari waktu ke waktu semakin berkurang, indikator yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti orang lebih suka menyimpan uangnya di bank luar negeri, berbelanja di luar negeri dan berwisata di luar negeri, padahal negara Indonesia memiliki bermacam-macam suku dan budaya yang sangat indah untuk kita kunjungi.

Rasa nasionalisme semakin merosot khususnya dalam hal mencintai produk dalam negeri terbukti dengan pakaian yang digunakan, alat komunikasi, budaya penampilan yang meniru budaya barat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mencintai produk dalam negeri. Seharusnya kita bangga terhadap budaya dan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Ketika kita sudah bangga dengan budaya sendiri maka kita tidak perlu meniru budaya negara lain karena Indonesia surganya budaya.

Rasa nasionalisme harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindarkan diri dari lunturnya nasionalisme pada anak-anak. Sekolah terutama Pendidikan Anak Usia Dini merupakan institusi yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme. Pendidikan anak usia dini sangat berperan dalam melakukan antisipasi dan memberikan kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak (Latifah, 2019:86). Era globalisasi yang terus berubah mewajibkan seorang guru menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik agar mereka tidak terpengaruh dan tetap cinta terhadap tanah airnya. Internalisasi nilai nasionalisme bisa dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Cara yang dapat dilaksanakan guru adalah dengan cara menumbuhkan keteladanan kepada peserta didik agar rasa nasionalis seperti jujur, toleransi dan tanggung jawab, menghargai perbedaan dan kerja sama dapat terbangun. Kegiatan pembelajaran nilai agama dan moral merupakan salah satu cara guru dalam menginternalisasi nilai nasionalisme, agar rasa cinta tanah air peserta didik meningkat.

Kegiatan lain untuk memberikan internalisasi nilai nasionalisme kepada peserta didik yaitu seperti upacara bendera, peringatan hari pahlawan, *outing class* ke museum, pemahaman tentang kecintaan terhadap produk dalam negeri. Cara lainnya adalah memberikan teladan kepada anak dengan jalan diberikan contoh perilaku yang baik untuk ditiru (Amir, 2012:111). Kemampuan tersebut dapat memotivasi anak untuk konsisten dalam melakukan kebaikan sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan untuknya (Nurjanah, 2018:47). Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengalami dan memperoleh sendiri secara langsung suatu pengetahuan (Utami, 2017:96). Oleh karena itu pendidikan usia dini diharapkan mampu memberikan pembelajaran tentang rasa cinta tanah air. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menyiapkan anak-anak menatap masa depan agar berbakti kepada bangsanya dan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan perubahan jaman.

Internalisasi nilai nasionalisme dalam pendidikan usia dini dilakukan sebagai acuan sikap tentang rasa cinta tanah air yang diwariskan antar generasi untuk bisa saling menghargai dan meningkatkan paham nasionalisme. Pendidikan dimaksudkan supaya warga negara memiliki wawasan kebangsaan sehingga mempunyai cara pandang, sikap dan perilaku yang cinta terhadap bangsa dan tanah airnya. (Heri dan Jumanta, 2010:2).

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta sudah menerapkan internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pengembangan aspek agama dan moral.. Menurut Muhaimin (2012:178) bahwa tahap internalisasi nilai meliputi tiga hal yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. PAUD Dharma Wanita Insan Kamil IAIN Surakarta sudah menerapkan tiga tahapan internalisasi tersebut. Dari uraian fakta di atas, maka dilakukan penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

1. Tahap transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

3. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi yang berperan secara aktif. (Muhaimin, 2012:178)

Nilai berasal dari bahasa latin value yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai uatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012:56).

Nasionalisme adalah paham kebangsaan artinya bahwa suatu bangsa mempunyai perasaan cinta tanah air, cinta terhadap bangsa sendiri. Sedangkan nasionalisme Pancasila adalah paham kebangsaan yang dilandasi jiwa Pancasila adalah paham kebangsaan yang dilandasi jiwa Pancasila (Junanto, 2013:11). Pengertian lain nasionalisme oleh Ali Masykur yaitu suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau dan yang oleh manusia-manusia yang bersangkutan bersedia dibuat di masa depan. (Masykur, 2011: 61). Sebagai warga negara Indonesia yang baik maka nilai yang kita anut harus bersumber dari Pancasila karena Pancasila merupakan pegangan dan tuntunan hidup bangsa Indonesia (Junanto, 2015:33). Nasionalisme harus dipupuk pada geberasai muda terutama anak usia dini karena semangat nasionalisme generasi muda dalam membangun masa depan *civil society* yang menjadi dambaan setiap elemen bangsa. (Ilahi, 2015: 17).

Junanto dalam bukunya (2013:13) menyatakan nasionalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cinta tanah air
Cinta tanah air dapat dilaksanakan dengan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mencintai produk dalam negeri, dan memakai busana karya anak bangsa seperti batik.
2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
Anak diberikan keteladanan tentang sikap tolong menolong terhadap orang lain yang terkena musibah. Misalnya menjenguk teman yang sakit.
3. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi maupun golongan.
4. Sikap yang dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan antara lain menghormati pendapat orang lain dan toleransi kebebasan beribadah.
5. Berjiwa pembaharu
Mempunyai gagasan atau tindakan yang berguna bagi tanah air. Contohnya dalam organisasi intra sekolah mempunyai gagasan yang baik untuk memajukan kualitas kegiatan.
6. Tak kenal menyerah
Mempunyai semangat yang tinggi dalam mencari solusi di setiap permasalahan dengan berfikir positif. Contohnya pantang menyerah dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan menyeluruh. (Muri, 2014:328). Penelitian ini dilakukan di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta dengan pertimbangan bahwa sekolah ini sudah menerapkan internalisasi nilai nasionalisme pada pengembangan aspek agama dan moral. Subyek penelitian ini yakni: Guru dan Siswa Kelas B PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta. Informan penelitian ini yakni: Kepala PAUD dan Guru kelas A PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi terkait cara guru menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada siswa dalam aspek pengembangan nilai agama dan moral. Teknik selanjutnya adalah observasi. Observasi merupakan metode primer yang digunakan dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Guru dan Siswa Kelas B PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta tentang Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme pada pengembangan aspek

agama dan moral. Teknik yang ke tiga adalah dokumentasi. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dan dokumen yang berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai nasionalisme.

Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu. (Lexy, 2016:330). Triangulasi yang dipakai ialah metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui subjek dengan informan. Peneliti dapat memakai informan lain untuk mengecek kebenaran informasi tadi. Peneliti me-rechek temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. (Lexy, 2016:332).

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy, 2010:280).

Miles dan Huberman dalam Lexy(2010:307) bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Reduction (Data Reduksi)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak bahkan sangat kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan kepada hal penting, dicari tema, dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yaitu mencatat keteraturan dan pola-pola penjelasan yang merupakan kesimpulan hasil akhir dari hasil penelitian, atau dapat juga dikatakan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diseleksi dan disusun yang berupa keterangan atau kesimpulan terhadap data yang telah disusun. Berdasarkan data yang diperoleh dilangan, maka perlu dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis dilakukan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan mengenai internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fakta temuan di lapangan cara menginternalisasikan nilai nasionalisme terkait aspek nilai agama moral di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta dilakukan dengan tiga tahap. Melihat kenyataan di lapangan ketiga tahapan internalisasi tersebut sudah dijalankan di dalam pembelajaran sesuai dengan teori yang ada, yakni tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

1. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai dilaksanakan guru yaitu dengan cara ceramah, dilanjutkan dengan meminta peserta didik untuk mengulang materi secara bersama materi tolong menolong dilanjutkan dengan perwakilan siswa mengulangi menceritakan materi, selanjutnya guru menjelaskan kata, arti dan kandungan yang terdapat dalam materi. Disebut sebagai tahap transformasi nilai karena pada bagian guru menyampaikan materi tolong menolong dengan cara mentransfer ilmu kepada siswa.

2. Tahap transaksi nilai

Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, memberikan waktu apabila ada pertanyaan tentang materi tolong menolong yang belum dimengerti, memberikan keteladanan kegiatan mengenai materi yang disampaikan, dan memberikan pertanyaan ke siswa guna melihat penguasaan materi yang sudah diterima oleh siswa. Transaksi nilai merupakan tahap perpindahan nilai dari guru kepada peserta didik untuk selanjutnya di pahami siswa untuk digunakan sehari-hari.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah tahap yang terakhir dalam proses internalisasi, pada tahap ini adalah tahap pengamalan mengenai nilai-nilai yang sudah diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam tahap ini memberi tugas kepada siswa untuk menceritakan kembali apa yang sudah disampaikan yaitu tentang materi tolong menolong, memberikan motivasi, membuat contoh sikap yang berkaitan dengan materi tolong menolong, menilai perilaku siswa dalam pembelajaran setelah diinternalisasikan nilai-nilai nasionalisme dan lebih menekankan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah didapatkan dalam pembelajaran. Hasil dari analisis data terkait internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada aspek pengembangan nilai agama moral dapat disimpulkan bahwa internalisasi yang ada dalam pembelajaran sudah melalui tiga tahap yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, dengan bentuk yang berbeda-beda dalam setiap tahap internalisasi yang terjadi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai nasionalisme dalam pengembangan aspek agama dan moral sudah berjalan sesuai dengan teori, dengan melalui tiga tahapan internalisasi. Internalisasi nilai nasionalisme dalam aspek pengembangan agama dan moral dimaksudkan untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Metode yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada siswa melewati tiga tahap, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Dengan metode ceramah, pembiasaan dan pengulangan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi. Rasa cinta tanah air atau nasionalisme diinternalisasikan pada aspek pengembangan nilai agama dan moral adalah nilai tolong menolong, kerjasama, saling menghargai dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Masykur. (2011). *Nasionalisme di Persimpangan pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amir Syamsudin. (2012). *Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Edisi 1 Vol 2. Hal 105-112.
- Herdiawanto, Heri dan Jumanta Hamdayama. (2010). *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*. Jakarta: Elangga.
- Latifah Nurul Safitri dan Hafidh 'Aziz. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak*. GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 4 No. 1. Hal 85-96.
- Moloeng, Lexy. J. (2010). *Metode Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2016). *Metode Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk, (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Takdir Ilahi. (2015). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti Nurjanah. (2018). *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai)*. Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 1. Hal 43-59
- Subar, Junanto. (2013). *Civic Education*. Surakarta: Fataba Press.
- _____. (2015). *Pendidikan Pancasila dan Implementasinya*. Surakarta: Fataba Press.
- Sutarjo Adi Susilo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Tri Utami. (2017). *Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik Di PAUD Terpadu An-Nuur*. Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume I No. 2 Hal 91-100
- Yusuf Muri. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group